

Info Artikel

Kata Kunci:

Peran Guru,
Karakter Peserta Didik

Korespondensi Penulis
abyed23@gmail.com¹
azdar102@gmail.com

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD INPRES JULUMATE'NE KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA

Mansyur^{1✉}, Azdar Izzawan^{2✉}

Institut Parahikma Indonesia Gowa Sulawesi Selatan^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru di SD Inpres Julumate'ne, Bontolempangan, Kabupaten Gowa berperan dalam membentuk karakter siswa. Melalui metode kualitatif deskriptif, kepala sekolah dan tiga guru dijadikan narasumber dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tiga teknik: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasilnya menunjukkan tiga peran utama guru dalam membentuk karakter siswa. Pertama, sebagai pendidik, mereka mengembangkan aspek intelektual dan sosial siswa, terutama bagi yang belum lancar membaca atau cenderung malu bersosialisasi. Kedua, sebagai pemimpin, guru menjadi contoh dalam perilaku dan kata-kata serta menanamkan nilai-nilai karakter. Ketiga, sebagai pembimbing, mereka memberikan arahan dengan kesabaran, memenuhi kebutuhan pembentukan karakter, dan menanamkan nilai-nilai moral serta kejujuran. Karakter siswa yang ditanamkan meliputi integritas (etika, kejujuran, dan tanggung jawab), disiplin (*punctuality* dan ketaatan pada perjanjian belajar), serta rasa hormat (menggunakan 5S dan kebiasaan sopan seperti *tabe'* kepada guru atau orang tua).

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat. Pertama, lingkungan keluarga yang kurang mendidik karena siswa tinggal dengan neneknya. Kedua, lingkungan sosial di sekitar yang mempengaruhi perilaku negatif. Terakhir, penggunaan teknologi seperti media sosial, TikTok, dan game online juga memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Abstract

This study explores how teachers at SD Inpres Julumate'ne, Bontolempangan, Gowa district play a role in shaping the character of students. Through descriptive qualitative methods, the head of the school and three teachers are provided as sources of data collection through observations and interviews. Data analysis is carried out through three techniques: data reduction, presentation, and conclusion with triangulation of sources. The results showed three main roles of teachers in shaping the character of students. First, as educators, they develop the intellectual and social aspects of students, especially for those who are not able to read or are prone to socialization. Second, as leaders, teachers set an example in behavior and words and instill character values. Third, as guides, they give guidance with patience, meet the needs of character formation, and instill moral values and honesty. The student's inherited character includes integrity (ethics, honesty, and responsibility), discipline (punctuality and obedience to

the learning agreement), as well as respect (using 5S and customs of politeness such as tabe' to teachers or parents). However, there are some inhibitory factors. First, the family neighborhood is less educated because the students live with their grandmothers. Second, the social environment around that influences negative behavior. Finally, the use of technologies like social media, TikTok, and online gaming also affects student character formation.

Keywords: *Teacher's Role, Student's Character.*

Copyright (c) 2023 Mansyur, Azdar Izzawan

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan, di mana mereka ditugaskan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada para peserta didik atau muridnya. Peran guru sangat luas dan beragam, karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dan berkembang secara menyeluruh (Harita et al., 2022). Peran guru sebagai pendidik dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru diibaratkan sebagai figur yang mirip dengan ibu kedua bagi peserta didik, yang membantu mereka belajar, mengembangkan potensi, dan memperkenalkan konsep baru dengan cara yang optimal dilingkungan pendidikan, baik itu lembaga swasta maupun negeri. Sementara itu, menurut (Rohmah et al., 2021), guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik dalam perkembangan fisik dan mental mereka. Guru di sini dianggap sebagai orang dewasa yang memiliki tugas penting dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan, baik dalam hal jasmani maupun rohani. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam membantu peserta didik menjalankan tugas mereka sebagai hamba Allah SWT dan sebagai anggota masyarakat yang baik.

Membentuk karakter yang baik pada seseorang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sistem pendidikan. Ini didasarkan pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang mengakui peran penting pendidikan dalam membentuk individu secara holistik. Bagian 1 dari undang-undang ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang dapat digunakan individu untuk kepentingan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sari et al., 2021).

Pendidikan karakter dianggap sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mendukung perkembangan integral anak, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, sesuai dengan fitrah alamiahnya, guna mencapai taraf peradaban yang lebih manusiawi dan unggul. Pendekatan pendidikan karakter ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dengan mengedepankan pembentukan karakter dan moral yang baik pada peserta didik, secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standar kualifikasi lulusan yang diharapkan di setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan bahwa peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh, serta mampu mengkaji, menginternalisasi, dan mewujudkan nilai-nilai budi pekerti dan moral yang tinggi. Tujuannya adalah agar nilai-nilai ini menjadi bagian

integral dari kepribadian peserta didik dan tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari mereka (Sirait & Sugiono, 2020).

Selain itu, untuk mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, guru harus mendorong pembentukan karakter pada peserta didik, terutama disiplin diri. disiplin diri peserta didik tujuannya adalah untuk membantu penemuan diri, kelangsungan hidup, dan penemuan diri untuk mencegah terjadinya masalah disiplin dan persidangan menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan kegiatan belajar untuk memenuhi semua aturan kemudian membentuk karakter peserta didik diperlukan strategi pembangunan karakter segera mencapai sasarannya, yaitu para peserta didik (Widat, 2020).

Sekolah Dasar (SD) Inpres Julumate'ne merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Adapun observasi dan pra-wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru di SD Inpres Julumate'ne yaitu kurangnya pendidikan karakter peserta didik. Hal ini terjadi dikarenakan memulai mudarnya nilai-nilai budaya, pengaruh penggunaan teknologi oleh peserta didik dan pengaruh lingkungan sekitar yang mengakibatkan membentuk karakter peserta menjadi tantangan bagi guru-guru di SD Inpres Julumate'ne, sehingga penelitian ini dilakukan agar penulis dapat mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di SD Inpres Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif atau kajian kualitatif karena data yang dihasilkan pada penelitian ini bersifat deskriptif sehingga melakukan analisis secara induktif. Menurut (Umar & Choiri, 2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah yang dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Pengumpulan data yang dilakukan penulis menekankan bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di SD Inpres Julumate'ne. Tujuan dari Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk mengungkap, memahami dan menjelaskan dengan teliti bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan berbagai data di lapangan sehingga dengan data itu bisa dilakukan analisis dan dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai aspek observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru mengenai peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di SD Inpres Julumate'ne, maka peneliti mendeskripsikan seperti di bawah ini.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Inpres Julumate'ne

Guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Tidak hanya dalam menambah dan mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan (IQ) peserta didik, guru juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu siap dan mampu untuk mengelola pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta membentuk karakter

peserta didik terkhusus di sekolah dasar (SD) yang merupakan masa pembentukan karakter yang paling baik untuk guru membentuk karakter peserta didik. Dalam peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di SD Inpres Julumate'ne.

1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik memegang peran sentral dalam proses pendidikan, bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda. Peran ini mencakup merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif, memilih materi pembelajaran yang relevan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Hasnah sebagai guru senior di SD Inpres Julumate'ne sebagai berikut:

“Iya saya sebagai wali kelas I tentu perlu tenaga ekstra dalam mengajar peserta didik, karena masih banyak peserta didik yang belum bisa membaca dan kebanyakan mereka belum berani bersosialisasi dengan teman-temannya”.

Itulah jawaban ibu Hj. Hasnah mengenai peran guru sebagai seorang pendidik, tentu hal ini tidak dapat dinyatakan valid jika hanya dipandang dari satu pandangan saja. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan wawancaranya dengan dua orang guru lainnya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Diana Hasyim selaku wali kelas V dan guru muda di SD Inpres Julumate'ne:

“Menurut saya dalam membantu perkembangan intelektual dan sosial peserta didik yaitu dengan mengarahkan peserta didik untuk selalu membuka kembali buku pelajaran dan mengulang materi yang telah diajarkan agar lebih mampu mengingat dan memahami materi yang telah diajarkan. dan untuk masalah sosial peserta didik agar mampu beradaptasi dengan teman sekolah dan orang yang berada diluar sekolah yaitu dengan membiasakannya berkomunikasi dengan baik kepada teman kelas, kakak dan adik kelas dengan tutur kata yang baik. tidak lupa pula peran guru dalam membantu peserta didik dalam berkomunikasi yang sopan dan santun”.

Pernyataan di atas adalah salah satu bentuk peran guru dalam membentuk intelektual dan sosial peserta didik yaitu untuk mengembangkan intelektual peserta didik diajarkan untuk membuka kembali buku pelajaran yang dipelajari sebelumnya supaya lebih paham dan ingat materi pelajaran, guru juga mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada sesama peserta didik. Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil wawancara dari salah satu guru PAI di SD Inpres Julumate'ne yang menyatakan bahwa:

“Mengenai pengetahuan dan sosial peserta didik, pengajaran yang saya berikan `tidak lepas dari nilai-nilai beragama seperti membuat kegiatan-kegiatan keagamaan dan membentuk karakter peserta didik dalam bersosial dan menghargai perbedaan diantara mereka” (Ibu Jamilah, 31 Agustus 2023).

Salah satu pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SD Inpres Julumate'ne yaitu pengembangan intelektual dan sosial peserta didik itu tidak lepas dari menanamkan nilai-nilai agama dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dan supaya bisa menghargai perbedaan diantara mereka. Pernyataan tersebut adalah bentuk mengembangkan intelektual dan sosial peserta didik kemudian didukung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Inpres Julumate'ne sebagai berikut:

"Guru dalam hal membantu perkembangan intelektual dan sosial peserta didik sangat berperan penting, karena guru merupakan orang tua peserta didik yang memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didik dan menanamkan sikap menghormati orang yang lebih tua, menghargai teman sebayanya" (Ibu Mardiana, 31 Agustus 2023).

Hal di atas memberikan penjelasan bahwa guru sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam mengembangkan intelektual dan sosial peserta didik untuk mencerdaskan dan menanamkan sikap menghormati baik kepada guru dan menghargai sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru dan kepala sekolah SD Inpres Julumate'ne maka peneliti menyimpulkan bahwa guru sebagai pendidik merupakan peran atau tugas yang sangat penting untuk menunjang dalam membentuk karakter peserta didik. Membentuk karakter peserta didik di usia anak-anak bukan suatu hal yang mudah perlu tenaga dan kesabaran yang lebih untuk membimbing peserta didik namun terdapat beberapa peserta didik yang masih tidak tahu membaca dan masih malu bersosialisasi dengan guru dan teman sebayanya.

2. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin memiliki peran yang melebihi sekadar menyampaikan materi pelajaran. Mereka menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik dalam hal sikap, nilai-nilai, dan perilaku. Melalui interaksi sehari-hari, guru membentuk norma dan etika yang akan diadopsi oleh peserta didik dalam kehidupan mereka. Sebagai pemimpin, guru harus menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pembelajaran serta pengembangan pribadi. Kemampuan guru untuk mengilhami, memotivasi, dan membimbing peserta didik dalam mencapai potensi terbaik mereka juga merupakan ciri penting dari kepemimpinan dalam konteks pendidikan.

"Saya sebagai wali kelas salah satu yang saya lakukan untuk membentuk karakter peserta didik itu dengan memberikan contoh kepada mereka, karena dari apa yang mereka lihat itulah yang akan ia lakukan" (Ibu Hj. Hasnah, 31 Agustus 2023).

Sedangkan menurut Ibu Diana selaku wali kelas V peranan guru dalam membentuk karakter:

"Peran seorang guru sebagai pemimpin dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana arti pemimpin itu yaitu dia yang tau jalannya dan mengarahkan jalan tersebut. Jadi disini saya sebagai wali kelas 5 harus memberikan contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik sehingga hal ini secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang baik".

Lebih lanjut Ibu Jamilah sebagai guru juga menjelaskan tentang membentuk karakter peserta didik:

"Memimpin peserta didik sekolah dasar dengan berbagai macam karakter yang dimiliki tentu merupakan suatu hal yang mudah bagi saya, akan tetapi saya sebagai guru di SD Inpres Julumate'ne merasa sudah dihormati oleh peserta didik karena saya memberikan pendidikan tentang bagaimana menjadi menghargai guru ini memudahkan saya dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik".

Ketiga pernyataan di atas itu menjelaskan bahwa guru menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yaitu dengan guru sebagai model atau teladan untuk memberikan contoh dalam perilaku dan tutur kata yang baik untuk peserta didik. Hal ini kemudian didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah SD Inpres Julumate'ne:

“Guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik karena gurulah yang mengawasi peserta didik kurang lebih 5 jam setiap harinya. Dimana hal ini menuntut guru lebih berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi peserta didik yang sesuai dengan norma yang ada” (Ibu Mardiana, 31 Agustus 2023).

Guru yang mempunyai tugas dan peran sebagai pemimpin dalam membentuk karakter peserta didik dengan menjadi contoh dari tingkah laku dan tutur kata yang baik itu mempunyai waktu 5 jam setiap hari sekolah untuk mengawasi dan memberikan pengajaran kepada peserta didik.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran yang mendalam dalam mengarahkan dan mengasuh perkembangan peserta didik secara holistik. Mereka tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik mengatasi tantangan pribadi, sosial, dan emosional. Sebagai pembimbing, guru menjalin hubungan yang erat dengan peserta didik, mendengarkan permasalahan mereka, dan memberikan dukungan serta arahan yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru senior di SD Inpres Julumate'ne:

“Jadi salah satu yang saya lakukan dalam membimbing peserta didik yaitu dengan memberikan arahan yang baik dan benar kepada peserta didik sehingga hal ini akan mampu membentuk karakter peserta didik” (Ibu Hj. Hasnah, 31 Agustus 2023).

Salah satu tindakan yang diambil oleh guru dalam membimbing adalah memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk membentuk karakternya. Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara dari guru yaitu Ibu Diana:

“Peran guru sebagai pembimbing dalam konteks pembentukan karakter peserta didik yaitu tidak memiliki batas kesabaran dalam mengajarkan yang baik kepada peserta didik, guru harus tetap dan terus membimbing peserta didik ke jalan yang benar. Pendekatan yang saya lakukan dalam memahami peserta didik yaitu selalu mengajaknya berkomunikasi, mengikuti keinginan dan kemauan peserta didik, memberikan pemahaman kepada peserta didik kapan waktunya bercanda dan kapan waktunya untuk serius.”.

Pernyataan di atas didukung dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Jamilah:

“Jadi salah satu yang saya lakukan dalam membimbing peserta didik yaitu dengan memberikan arahan yang baik dan benar kepada peserta didik sehingga hal ini akan mampu membentuk karakter peserta didik. Pendekatan yang saya lakukan dengan melihat karakter peserta didik yang beranekaragam menjadi tantangannya, tentu dengan kurikulum merdeka belajar sekarang ini mengharuskan peserta didik lebih aktif dari pada guru dengan begitu saya dapat melihat perbedaan antara peserta didik dan saya memahami apa yang dibutuhkan peserta didik untuk membuatnya mempunyai ahlak yang baik”.

Dari ketiga pernyataan guru di atas bahwa tindakan yang diambil untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik dan tetap memahami kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah SD Inpres Julumate'ne:

Guru sebagai pembimbing dapat dilihat dari cara mendidik peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku. Contohnya guru menanamkan sikap kejujuran atau pembiasaan-pembiasaan yang positif lainnya. Berdasarkan pengamatan saya selama ini pendekatan yang biasa digunakan oleh guru adalah pendekatan-pendekatan psikologis seperti guru menjadi teman peserta didik, guru menjadi tempat curhat peserta didik dan guru menjadi orang tua yang bisa dipercaya oleh peserta didik. Pendekatan-pendekatan seperti ini saya rasa akan memberikan rasa aman peserta didik dan akan membuat peserta didik akan terbuka kepada tenaga pendidik, sehingga guru bisa membentuk karakter peserta didik (Ibu Mardiana, 31 Agustus 2023).

Beberapa hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah bisa ambil garis besarnya bahwa guru sebagai pembimbing mengarahkan dan membimbing peserta didik kearah yang baik dengan penuh kesabaran dan melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk memahami sehingga guru dapat membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Julumate'ne terdapat tiga peran yang dilakukan yaitu: a) guru sebagai pendidik mengembangkan intelektual dan sosial peserta didik yang belum bisa membaca dan malu bersosialisasi dengan guru dan teman sebayanya; b) guru sebagai pemimpin yakni guru menjadi contoh atau teladan dalam tingkah laku dan tutur kata yang baik juga menanamkan nilai-nilai karakter dan; c) guru sebagai pembimbing yaitu guru memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga memenuhi kebutuhan untuk membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral, kejujuran dan pembiasaan positif.

Karakter peserta didik di SD Inpres Julumate'ne

Pendidikan karakter dianggap sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mendukung perkembangan integral anak, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, sesuai dengan fitrah alamiahnya, guna mencapai taraf peradaban yang lebih manusiawi dan unggul. Pendekatan pendidikan karakter ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dengan mengedepankan pembentukan karakter dan moral yang baik pada peserta didik, secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standar kualifikasi lulusan yang diharapkan di setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan bahwa peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh, serta mampu mengkaji, menginternalisasi, dan mewujudkan nilai-nilai budi pekerti dan moral yang tinggi. Karakter peserta didik sangatlah penting untuk dibentuk pada usia anak-anak khususnya di sekolah dasar untuk membangun peradaban dan masa depan yang lebih baik. Karakter penting yang dimiliki peserta didik sebagai berikut:

1. Integritas

Karakter integritas peserta didik merujuk pada kualitas moral dan etika yang mendasari tindakan serta perilaku mereka dalam berbagai situasi. Integritas mencakup keselarasan antara nilai-nilai yang dianut dan tindakan yang diambil, serta kemampuan untuk tetap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Sikap Integritas yang di bisa dipahami dari penjelasan sebelumnya yaitu peserta didik yang memiliki karakter integritas tinggi akan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang menjelaskan bahwa:

“Integritas itu yaitu sikap mengenai etika, kejujuran dan tanggung jawab. Ini semua penting diajarkan kepada peserta didik di kelas I agar sikap ini menjadi kebiasaan yang baik. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan mengadakan ulangan harian atau kuis sebelum pulang ini merupakan bagian untuk menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab peserta didik” (Ibu Hj. Hasnah, 31 Agustus 2023).

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan pernyataan Ibu Diana yang menyatakan bahwa:

“Integritas karakter itu adalah sikap dimana peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini penting bagi perkembangan peserta didik karena dari rasa tanggung jawab peserta didik akan tau arah yang akan dilakukannya, baik buruk tindakannya tentunya akan memiliki konsekuensi. Untuk mengembangkan integritas karakter peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu senantiasa menumbuhkan sikap jujur dalam proses pembelajaran, baik itu ketika mengerjakan tugas, menjawab kuis dan pada saat dilaksanakannya ulangan”.

Penjelasan di atas menyatakan bahwanya integritas yang dibentuk oleh guru adalah kejujuran dan tanggung jawab ini menjadi sifat yang penting untuk dimiliki peserta didik karena pada dasarnya sifat ini ketika sifat ini ditanamkan sejak dini maka akan melekat pada peserta didik, begitu pun sebaliknya jika peserta didik tidak ditanamkan sifat ini. Hal ini kemudian didukung dari pernyataan guru yang menyatakan bahwa:

“Integritas peserta didik menurut saya yang paling penting adalah etika dan tanggung jawab karena ini sangat pengaruh terhadap terhadap kontrak pembelajaran yang disepakati antara guru dan peserta didik Banyak kegiatan yang mengembangkan integritas peserta didik seperti upacara setiap hari senin yang selalu dilakukan dan pembagian tugas pelaksana upacara itu digilir dari kelas 6 sampai kelas 1, jadi setiap kelas mempunyai tugas untuk menjadi petugas upacara bendera” (Ibu Jamilah, 31 Agustus 2023)

Kemudian pernyataan di atas didukung oleh pernyataan kepala sekolah SD Inpres Julumate'ne:

“Berbicara integritas karakter pasti selalu mengacu pada sikap jujur, bertanggung jawab dan sopan santun. Sikap-sikap seperti ini sangat penting ditanamkan dalam perkembangan peserta didik. Ini merupakan tugas bagi kami selaku orang tua peserta didik di sekolah yang selalu berusaha mendidik

peserta didik sesuai dengan norma yang ada. Jadi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang kami terapkan dalam hal pengembangan integritas peserta didik seperti kuis sebelum pulang. Hal ini tentu dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dan secara tidak sengaja bisa melatih kejujuran peserta didik” (Ibu Mardiana, 31 Agustus 2023).

Pernyataan guru dan kepala sekolah telah mengetahui dan menanamkan tentang etika, kejujuran dan tanggung jawab dianggap sangat penting untuk peserta didik miliki karena dari sikap ini kemudian akan berlanjut terus sampai peserta didik menempuh pendidikan selanjutnya dan berpengaruh besar baik terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat peserta didik.

2. Disiplin

Sikap disiplin peserta didik mengacu pada kemampuan dan kesediaan mereka untuk mengikuti aturan, norma, serta tata tertib yang telah ditetapkan, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin mencakup ketaatan terhadap jadwal, tugas, dan kewajiban, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi yang mengharuskan pengorbanan atau pengaturan prioritas. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin yang kuat akan mampu mengatur waktu dengan baik, menjalankan tugas dengan konsisten, dan menghindari perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendidik di SD Inpres Julumate'ne yang menyatakan bahwa:

“Karena sekarang telah diterapkan kurikulum merdeka belajar, maka dalam mengembangkan sikap disiplin peserta didik yaitu dengan melakukan kontrak pembelajaran yang apabila peserta didik menyetujui jam 7.30 maka itu kesepakatan yang terjadi dan dari sinilah dilihat sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Sekarang karena tata tertib dihapuskan diganti dengan kontrak pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka jadi jam masuk kelas dan aturan-aturan yang disepakati semua peserta didik ini bisa melatih kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik” (Ibu Hj. Hasnah, 31 Agustus 2023).

Kemudian pernyataan didukung oleh hasil wawancara dengan satu guru muda yaitu Ibu Diana yang menyatakan bahwa:

“Tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan sikap disiplin peserta didik yaitu berfokus kepada apa yang telah menjadi kontrak pembelajaran, karena sekarang telah menggunakan kurikulum merdeka belajar maka secara otomatis aturan proses pembelajaran dilakukan sesuai kesepakatan antara guru dan peserta didik. Jadi pentingnya tanggung jawab dan sikap disiplin kepada peserta didik diajarkan di tingkat sekolah dasar. Salah satu cara saya untuk memahami peserta didik tentang arti pentingnya disiplin yaitu selalu memberikan motivasi kepada peserta didik tentang bagaimana seseorang bisa sukses yang dimulai dari sikap disiplin. Sehingga hal ini membantu peserta didik untuk termotivasi menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal ini juga didukung dari pernyataan salah satu seorang guru di SD Inpres Julumate'ne:

“Dengan adanya sekarang telah diterapkan kurikulum merdeka belajar, maka dalam mengembangkan sikap disiplin peserta didik yaitu dengan melakukan

kontrak pembelajaran yang apabila peserta didik menyetujui jam 7.30 maka itu kesepakatan yang terjadi dan dari disinilah dilihat sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Karena tata terbit sudah diganti dengan kontrak pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka jadi kegiatan keagamaan saya berikan itu bisa membahas sesuai dengan apa yang diminati oleh peserta didik sehingga mereka semua disiplin karena mereka memang mengikuti kemauan dari peserta didik” (Ibu Jamilah, 31 Agustus 2023).

Pernyataan di atas menyatakan bahwa sekarang guru mengikut kepada kurikulum merdeka belajar dimana tidak ada lagi tata terbit dalam pembelajaran dalam kelas akan tetapi diganti kontrak pembelajaran yang kemudian disepakati antara guru dan peserta didik. Hal ini kemudian ditegaskan oleh kepala sekolah SD Inpres Julumate’ne yang menyatakan bahwa:

Sekarang dengan berlakunya kurikulum merdeka belajar maka tata terbit diganti dengan kontrak pembelajaran untuk menjadikan peserta didik yang disiplin memang menjadi tantangan bagi kami. hal yang biasa kami gunakan yaitu dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Sikap disiplin terealisasi atau tidak bisa dilihat dari keseharian peserta didik seperti apakah peserta didik datang tepat waktu, apakah peserta didik masuk kelas ketika jam pelajaran dimulai dan lain sebagainya. Bagaimana cara menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik tentu dengan memberikan nasihat-nasihat dan hukuman bagi mereka yang tidak disiplin”(Ibu Mardiana, 31 Agustus 2023).

Hasil wawancara di atas peneliti menganggap penerapan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan disana itu mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap peran guru dalam membentuk karakter peserta didik terutama dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan guru sekarang adalah dengan membuat kontrak pembelajaran dimana disepakati oleh guru dan peserta didik, ini membuat peserta didik memiliki keleluasan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Rasa Hormat

Sikap rasa hormat pada peserta didik mengacu pada kemampuan mereka untuk menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan sopan, baik, dan adil. Ini mencakup pengakuan terhadap hak, perasaan, dan pandangan individu lain, tanpa memandang perbedaan latar belakang, pandangan, atau status. Sikap rasa hormat mencerminkan kesediaan peserta didik untuk mendengarkan, berdialog, dan bekerja sama dengan orang lain dalam lingkungan yang inklusif dan ramah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Inpres Julumate’ne yang menjelaskan bahwa:

“Untuk membentuk karakter rasa hormat pada peserta didik yaitu dengan menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun). Juga selalu mengangkat tangan apabila ingin mengajukan pertanyaan atau ingin izin keluar dari kelas semasa proses pembelajaran berlangsung”.

Ibu Diana memberikan pendapatnya tentang rasa hormat peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Peran seorang guru dalam membentuk karakter rasa hormat pada peserta didik yaitu dengan menerapkan 5S, sehingga hal ini akan menjadi kebiasaan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas”.

Kemudian guru PAI di SD Inpres Julumate’ne Ibu Jamilah menyatakan bahwa:

“Saya guru disini itu mengajarkan peserta didik untuk menerapkan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun baik itu di sekolah maupun bertemu diluar sekolah dan mengajarkan untuk selalu tabe’ ketika lewat depan guru atau orang yang lebih tua”.

Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Inpres Julumate’ne yang menyatakan bahwa:

“Peran guru dalam menanamkan sikap hormat peserta didik yakni dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan pemahaman yang sesuai dengan norma yang ada kemudian. Kemudian menerapkan 5S agar peserta didik terbiasa dengan norma atau kebiasaan-kebiasaan positif”

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SD Inpres Julumate’ne yaitu menanamkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan budaya dan mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di peserta didik SD Inpres Julumate’ne ada tiga karakter yang ditanamkan ke peserta didik yaitu (1). Integritas yakni etika, kejujuran dan tanggung jawab peserta didik (2). Disiplin seperti disiplin waktu dan mentaati kontrak pembelajaran yang disepakati dan (3). Rasa Hormat yaitu menanamkan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan kebiasaan tabe’ ketika lewat di depan guru dan orang yang lebih tua.

Faktor yang menghambat dalam membentuk karakter peserta didik SD Inpres Julumate’ne

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dilalui seorang anak baik dalam intelektual maupun karakter. Didikan orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik hal tersebut itu kemudian ke sekolah untuk didik kembali oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Inpres Julumate’ne menyatakan bahwa:

“Penghambat dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya adalah lingkungan keluarga, ada beberapa memang peserta didik yang ditinggal oleh orang tuanya untuk menjadi TKI merantau di negara Malaysia sehingga anaknya tinggal di neneknya, dari beberapa peserta didik yang orang tuanya merantau itu dikirimkan uang bulanan kepada peserta didik tanpa ada yang mengatur uangnya sehingga ada peserta didik yang terjerumus kenakalan” (Ibu Mardiana, 31 Agustus 2023).

Dari pernyataan kepala sekolah di atas mengatakan bahwa yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter peserta didik adalah lingkungan keluarga peserta didik. Ada perbedaan yang di lihat guru disana mengenai membentuk karakter

peserta dari orang tua, ketika juga peserta didik tidak diatur keuangannya membuatnya melakukan hal-hal kenakan.

2. Lingkungan sosial

Faktor yang menghambat selanjutnya adalah lingkungan sosial yang merujuk pada semua interaksi dan hubungan antara individu-individu dalam masyarakat yang memengaruhi perilaku, nilai-nilai, dan norma-norma yang dianut oleh individu tersebut. Ada beberapa peserta didik yang terpengaruh oleh budaya di masyarakat dan teman sebaya peserta didik yang mempengaruhi untuk bermalas-malasan bersekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru muda di SD Inpres Julumate'ne menyatakan bahwa:

“Ada beberapa peserta didik itu terpengaruh oleh budaya yang menyimpang di masyarakat yang seharusnya tidak dicontoh atau ditiru oleh peserta didik seperti bullying yang mengejek atau temannya sendiri” (Ibu Diana, 31 Agustus 2023).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada peserta didik SD Inpres Julumate'ne yang melakukan *bullying* kepada teman sebaya mereka yang seharusnya tidak lakukan. Hal itu kemudian ditambahkan oleh kepala sekolah SD Inpres Julumate'ne yang menyatakan bahwa:

“Pernah ada laporan dari guru bahwa peserta didik itu ada memang yang sering bolos dan setiap mau bolos itu peserta didik itu mengajar untuk pulang bersama-sama” (Ibu Mardiana, 31 Agustus 2023).

Pernyataan dari guru dan kepala sekolah di atas menunjukan bahwa faktor lingkungan sosial menghambat dalam membentuk karakter peserta didik ketika satu orang peserta didik nakal mereka mempengaruhi atau mengajak temannya untuk melakukan kenakalan.

3. Penggunaan teknologi

Teknologi berdampak positif bagi keberlangsungan pendidikan pada saat ini seperti penggunaan perangkat lunak yang memudahkan mencari sesuatu dengan efisien, akan tetapi penggunaan teknologi juga bisa berdampak negatif jika penggunaanya yang salah bila mengakses konten yang tidak sesuai dengan umur peserta didik dan penggunaan perangkat lunak lebih kepada bermain *game*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu guru di SD Inpres Julumate'ne yang mengatakan bahwa:

“Beberapa tahun lalu ketika dilanda virus corona dimana mengharuskan melakukan pembelajaran secara online dan pemberian tugas juga begitu, setelah melakukan pembelajaran tersebut banyak peserta didik yang mulai kecanduan main karena hp yang seharusnya mereka gunakan untuk belajar malah dipake untuk bermain game, ini mempengaruhi sosial peserta didik dan mereka meniru hal-hal yang digame” (Ibu Diana, 31 Agustus 2023).

Mengharuskan pembelajaran secara online dimasa virus Corona membuat peserta didik menggunakan hpnya untuk bermain game. Tidak hanya itu konten-konten yang tidak seharusnya mereka lihat itu menjadi asupan sehari-harinya. Hal ini kemudian didukung oleh pernyataan ibu kepala sekolah SD Inpres Julumate'ne yang menyatakan bahwa:

“Sekarang peserta didik banyak yang ketergantungan terhadap hp, apalagi nonton tiktok yang kontennya tidak terfilter untuk peserta didik, kemudian dari konten tersebut mereka malah menirukan hal-hal lucu saja yang seharusnya konten yang memberikan ilmu pengetahuan tidak mereka simak dengan baik” (Ibu Mardiana, 31 Agustus 2023).

Faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik merupakan tantangan bagi guru untuk tetap mengembangkan intelektual dan karakter peserta didik untuk membentuk masyarakat yang mempunyai hubungan yang sehat baik antara guru dan peserta didik, orang tua dan peserta didik dan lingkungan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Inpres Julumate’ne tentang faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik yakni: (1). Lingkungan keluarga peserta didik yang di tinggal orang tuanya untuk menjadi merantau sehingga dititip ke neneknya dengan didikan yang keras (2). Lingkungan sosial dengan teman sebayanya yang mempengaruhi untuk melakukan kenakalan dan (3) penggunaan teknologi seperti sosial media, tiktok dan game online.

SIMPULAN

Analisis data yang telah dijelaskan oleh peneliti menggambarkan hasil penelitian dengan judul Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Inpres Julumate’ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru membentuk karakter peserta didik di SD Inpres Julumate’ne terdapat tiga peran yang dilakukan yaitu: a) Guru sebagai pendidik mengembangkan intelektual dan sosial peserta didik yang belum bisa membaca dan malu bersosialisasi dengan guru dan teman sebayanya; b) guru sebagai pemimpin yakni guru menjadi contoh atau teladan dalam tingkah laku dan tutur kata yang baik juga menanamkan nilai-nilai karakter dan; c) guru sebagai pembimbing yaitu guru memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga memenuhi kebutuhan untuk membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral, kejujuran dan pembiasaan positif. Ketiga aspek yang didapatkan peneliti peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sudah baik.
2. Karakter peserta didik di SD Inpres Julumate’ne ada tiga karakter yang ditanamkan ke peserta didik yaitu: a) integritas yakni etika, kejujuran dan tanggung jawab peserta didik; b) disiplin seperti disiplin waktu dan mentaati kontrak pembelajaran yang disepakati dan; c) rasa hormat yaitu menanamkan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan kebiasaan tabe’ ketika lewat di depan guru dan orang yang lebih tua. Ketiga aspek yang didapatkan peneliti karakter peserta didik sudah baik
3. Faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik yakni: a) lingkungan keluarga peserta didik yang dititip ke neneknya mendidik dengan kurang baik; b) lingkungan sosial dengan teman sebayanya yang mempengaruhi untuk melakukan kenakalan dan; c) penggunaan teknologi seperti sosial media, tiktok dan game online.

REFERENSI:

- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Peserta didik di Sekolah Menengah Atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 349–358. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2092/1035>
- Alfianti, N., & Lubis, N. S. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Model Beyond Center and Circle Time. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 02, 1.
- Asiyah, N., Sanjaya, L., Sartika, Y., & Nurjanah, H. (2021). Internalisasi Karakter Religius Islam Anak Melalui Suplementasi Sastra Digital “Kusuma” (Aku Suka Ke Masjid). *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v2i1.3457>
- Brahma, I. A. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathon. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 83–88.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.405>
- Effendi, Y. R. (2020). Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, Dan Nasionalisme Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 161–179. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31645>
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Fajriyah, R. Z., Anharuddin, M. 'Izza M., & Nugraheni, A. S. (2022). Pengembangan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Tipe Brain Storming untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pentingnya Kesehatan Diri dan Lingkungan pada Pembelajaran Tematik Kelas V MI Al-Maarif Drono. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3721–3727. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.876>
- Hardi, E., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 53–60. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). P-ISSN: 2775-3042 E-ISSN: 2829-1077 Universitas Nias Raya termasuk masalah rendahnya kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Rendahnya kedisiplinan peserta didik dalam belajar, tentu tidak dapat diidentifikasi secara totalitas oleh pengajar, karena kecenderungan mereka. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52.
- Hidayat, N. (2019). Deskripsi Kompetensi Guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Ja-Alhaq Kota Bengkulu Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2), 299–316.

- Matofiani, R., Simanjuntak, W. N., & Ramadhan, A. H. (2021). Implementasi Pendidikan Humanis Religius dalam Membangun Karakter Peserta didik pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1950–1966.
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23.
- Nasution, I., Naufal, A., Sakinah, A., Nasution, L. A., & Purnomo, R. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Smk Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(2), 398. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.1805
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riri Suryati, & Akrim, I. P. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1349–1358.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *Buku penelitian Kualitatif*. 1, 1–14.
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106–2115. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1167>
- Sidiq, U., & Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sirait, E. D., & Sugiono, S. (2020). Implementasi pendidikan karakter terhadap karakter peserta didik di sekolah menengah kejuruan bethel petamburan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11, 16–31.
- Suryati. (2019). *Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV di MIN 6 Aceh Besar*.
- Tiara, M. (2022). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy Terhadap Self Esteem Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 14 Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Widat, A. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Program Tahfidzul Quran Kelas Excellent di Madrasah Tsanawiyah Skripsi diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Fakultas Tarbiyah da*.
- Widiastuti, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Implementasi Pendidikan

Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa di Era Globalisasi.
Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1079–1082.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2300>

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>